

Pengaruh Fluktuasi Minyak Dunia dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

*(The Effect of World Oil Fluctuation and Inflation on Economic Growth in
Indonesia)*

Sari Nurfitriyani¹, Rola Manjaleni²

^{1,2} Program Studi Akuntansi, Universitas Teknologi Digital

e-mail: sari10219035@digitechuniversity.ac.id¹,
rolamanjaleni@digitechuniversity.ac.id²

Abstrak

Di Indonesia, PDB (tingkat pertumbuhan ekonomi) dapat digunakan untuk mengukur seberapa makmurnya penduduk. Laju inflasi dan melimpahnya pendapatan dividen atas ekspor minyak dunia sebagai hasil dari peningkatan nilai ekspor dunia mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Sumber daya alam seperti minyak mentah merupakan faktor pertumbuhan ekonomi. Tujuan dari pengamatan ini adalah untuk mengetahui bagaimana pertumbuhan ekonomi Indonesia dipengaruhi oleh tingkat inflasi dan pengaruh harga minyak dunia terhadap perekonomian suatu negara. Tahun 2014-2022 digunakan sebagai informasi deret waktu triwulanan. Untuk melakukan analisis Regresi Linier Berganda dalam penelitian ini, digunakan program SPSS versi 25. Hasil pengujian dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Tingkat Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan sedangkan variabel Harga Minyak Dunia tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Kata Kunci: Minyak Dunia, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi

Abstract

In Indonesia, the GDP (economic growth rate) can be used to gauge how well off the population is. The rate of inflation and the abundance of dividend earnings on world oil exports as a result of the increase in the value of world exports drive high economic growth. Natural resources like crude oil are growth factors for the economy. The purpose of this observation is to investigate how Indonesia's economic growth is affected by the rate of inflation and the influence that global oil prices have on a nation's economy. The years 2014-2022 are utilized as quarterly time series information. In order to carry out the Multiple Linear Regression analysis in this study, SPSS version 25 was utilized. The test results of this study indicate that the Inflation Rate variable has a significant impact while the World Oil Price variable has no significant impact on Indonesia's economic growth.

Keywords: World Oil, Inflation, Economic Growth

PENDAHULUAN

Aktivitas ekonomi yang baik mengindikasikan bahwa semakin tinggi pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Jumlah tenaga kerja lebih banyak dibandingkan jumlah pengangguran, pendapatan per kapita, pendapatan nasional yang meningkat, dan berkurangnya tingkat kemiskinan merupakan beberapa indikator yang dapat memberi dampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Unsur yang mendorong pertumbuhan ekonomi yaitu ketersediaan kekayaan alam yang melimpah, penurunan kualitas sumber daya manusia yang dapat menyebabkan peningkatan pengangguran, yang pada akhirnya akan mempengaruhi jumlah lapangan pekerjaan dan peningkatan pengangguran yang dapat memicu kemiskinan.

Tahun 2014 merupakan tahun yang suram karena harga komoditas dunia terus melemah akibat kurangnya permintaan, terutama dari Tiongkok. Selain itu, kebijakan *The Fed* telah mempengaruhi keuangan dunia. Merosotnya konsumsi rumah tangga juga menyebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2015, menguatnya isu kenaikan suku bunga *The Fed* bersamaan dengan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS. Akibatnya, tahun 2016 perekonomian Indonesia belum stabil, harga komoditas masih rendah, dan kerentanan pasar moneter masih tinggi. Namun, situasi ekonomi Indonesia membaik pada tahun berikutnya dengan menurunnya angka pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan. Karena melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar, kekhawatiran ekonomi di tahun 2018 adalah terulangnya krisis tahun 1998. Rasio utang terhadap PDB di Indonesia kurang dari setengah dari rasio pada tahun 1998 yaitu 74%, dan cadangan devisa negara secara signifikan lebih tinggi daripada tahun 1998. Sektor minyak dan gas kehilangan US\$12,21 miliar hingga November 2018. Pada tahun 2019 konsumsi rumah tangga, pangsa pertumbuhan ekspor netto, dan daya saing menurun, sementara dana desa bermasalah, literasi digital rendah, perlindungan pemerintah kurang, dan pendapatan pajak tidak mencapai target. Pada tahun 2020 Indonesia mengalami deflasi dengan kontraksi pertumbuhan ekonomi sebesar -2,07 persen. Dan akibat meningkatnya kasus covid-19, pertumbuhan ekonomi pada tahun 2021 melambat dan memaksa pemerintah menerapkan PPKM Darurat/Tingkat yang mengakibatkan menurunnya mobilitas dan tingkat permintaan masyarakat. Selanjutnya pada tahun 2022 permasalahan global terkait penormalan kebijakan moneter dan fiskal di negara-negara maju, *scarring effect* dari covid-19 bagi pelaku bisnis dan ketahanan sistem keuangan, perluasan pada sistem alat pembayaran elektronik di berbagai negara dan risiko aset kripto, meningkatnya permintaan green financial economy dari negara-negara maju, kesenjangan yang semakin luas serta kebutuhan finansial inklusi.

Faktor pertumbuhan ekonomi dipicu oleh melimpahnya pendapatan devisa dari ekspor minyak dunia. Minyak adalah salah satu pasokan energi terpenting yang dapat membantu pertumbuhan industri modern. Karena minyak adalah sumber energi utama dunia, minyak memainkan peran penting dalam mendorong perekonomian global. Perekonomian Indonesia rentan terhadap perubahan harga minyak karena cadangan minyak negara ini tidak dapat memenuhi permintaan masyarakat. Akibatnya, Indonesia menjadi pengimpor minyak.. Fluktuasi ekonomi dapat dikatakan sebagai ketimpangan atau guncangan yang muncul dalam perekonomian sehingga berdampak pada kinerja keuangan yang tidak stabil. Apabila terjadi fluktuasi minyak dunia, maka akan mempengaruhi hasil produksi yang berdampak pada perekonomian dunia termasuk Indonesia.

Selain harga minyak dunia yang berfluktuasi, hal lain yang memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah inflasi. Inflasi adalah peningkatan biaya tenaga kerja dan produk secara konstan selama beberapa periode waktu. Karena barang-barang akan menjadi lebih mahal serta daya beli penduduk akan menurun, inflasi tinggi dapat meningkatkan pendapatan riil., sehingga masyarakat yang sudah tergolong miskin akan semakin miskin.

Kebijakan Presiden Indonesia Joko Widodo dan Direktur Utama Pertamina pada zaman awal dilantikannya Jokowi harga bahan bakar minyak disesuaikan dengan naik turunnya harga minyak dunia. Ketika harga minyak dunia melambung, maka subsidi ditambah. Namun saat melandanya covid-19 di mana sempat harga minyak dunia turun, kebalikannya berbanding terbalik dengan harga bahan bakar minyak di Indonesia yang malah naik. Selain itu, adanya perang antara Rusia dan Ukraina membuat harga minyak dunia melambung tinggi dan kebijakan untuk menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) diterapkan oleh pemerintah. Dengan naiknya harga bahan bakar minyak, selaras dengan naiknya berbagai kebutuhan pokok, mulai dari transportasi, sayur mayur, ataupun kebutuhan pokok lainnya yang juga ikut melambung karena cost yang dikeluarkan untuk ongkos kirim juga ikut naik. Disamping itu, pada akhir tahun 2022 Bank Dunia (*World Bank*) menyatakan akan terjadinya penurunan di seluruh dunia yang dipicu oleh kenaikan biaya pinjaman bank nasional yang sinkron di seluruh dunia sehubungan dengan inflasi. Berikut ini adalah perkembangan harga minyak dunia,

inflasi, dan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2014-2022 yang dirangkum dalam tabel 1:

Tabel 1, perkembangan harga minyak dunia, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi Indonesia

Tahun	Harga Minyak Dunia (US\$/Barel)	Inflasi (%)	Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (%)
2014	59,29	8,36	5,01
2015	37,33	3,35	4,88
2016	52,17	3,02	5,03
2017	57,95	3,61	5,07
2018	48,98	3,13	5,17
2019	59,80	2,72	5,02
2020	47,02	1,68	-2,07
2021	71,69	1,87	3,69
2022	76,87	5,51	5,31

Perkembangan harga minyak dunia, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung berfluktuasi, seperti yang ditunjukkan pada tabel 1. Menarik bagi peneliti untuk meneliti apakah pertumbuhan ekonomi Indonesia dipengaruhi oleh harga minyak dunia dan inflasi pada tahun yang sama dengan melihat posisi Indonesia saat ini sebagai negara pengimpor minyak dan adanya prediksi resesi pada tahun 2023 yang dapat menyebabkan inflasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan Ekonomi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan barang publik bruto dalam suatu negara. Siklus di mana batas penciptaan ekonomi meningkat dan menghasilkan inflasi dalam pembayaran negara dikenal sebagai pembangunan keuangan. PDB (Produk Domestik Bruto) atau Barang Publik Bruto (GNP) adalah proporsi dari perkembangan moneter. Peningkatan upah per kapita, peningkatan jumlah orang yang bekerja, dan penurunan tingkat pengangguran adalah indikator kemajuan moneter.

Dengan adanya pengertian dan tujuan dari pertumbuhan ekonomi suatu negara, terdapat beberapa teori pertumbuhan ekonomi. Terdapat teori-teori pertumbuhan ekonomi yang dinyatakan oleh para ahli yang menerangkan tentang siklus pertumbuhan serta unsur-unsur yang secara langsung mempengaruhi peningkatan perekonomian nasional, teori yang paling populer adalah sebagai berikut:

a) Teori Klasik

Teori ini sudah ada pada abad 18 dan tokoh utama yang sering dikaitkan dengan teori ini adalah Adam Smith yang merasa bahwa ekonomi kerakyatan di suatu negara akan mencapai titik yang paling penting melalui kerangka kerja liberal, khususnya pengembangan populasi dan pengembangan hasil. Akan tetapi, David Ricardo memberikan tantangan terhadap konsep awal teori ini. Ia berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk tidak berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di seluruh negara. Sebaliknya, pertumbuhan penduduk hanya akan menghasilkan peningkatan jumlah pekerja produktif, yang dapat mengakibatkan upah yang lebih rendah. Menurut Adam Smith, ekonomi akan berkembang dan tercipta jika ada inflasi populasi yang menumbuhkan pasar dan memberi energi pada spesialisasi.

b) Teori Neoklasik

Teori pertumbuhan neoklasik dikemukakan pertama kali oleh Robert Solow dan Trevor Swan yang di mana mereka seorang ekonom. Teori ini merupakan pengembangan dari teori klasik. Faktor-faktor produksi dalam teori Neo-Klasik adalah modal, jumlah

penduduk dan teknologi. Dengan demikian, peningkatan faktor-faktor produksi akan menentukan sejauh mana perekonomian suatu negara dapat berkembang.

c) Teori Historis

Pertumbuhan ekonomi masyarakat dari prasejarah sampai industri, masyarakat dunia, dan masyarakat dengan tingkat konsumsi yang tinggi adalah subjek utama teori historis. Salah satu tokoh yang menawarkan pandangannya tentang hipotesis yang dapat diverifikasi adalah Frederich yang menyatakan bahwa perkembangan keuangan suatu bangsa bergantung pada metode penciptaan dan pekerjaan penduduknya. Dia membagi perkembangan ekonomi manusia menjadi empat masa: masa berburupdanpmengembara, masa beternakpdanpbertani, masapbertani dan kerajinan, dan masapkerajinan, industri, dan perdagangan.

Bencana Nasional dari pandemi virus corona ditetapkan berdasarkan Keputusan Presiden (KEPPRES) Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* dan Keputusan Presiden (KEPPRES) Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non Alam Penyebaran *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*. Sementara itu, pada tahun 2021, Presiden Joko Widodo telah mengesahkan Keputusan Presiden Nomor 24 Tahun 2021 tentang Penetapan Status Keadaan Darurat Bencana Non Alam Penyebaran *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* di Indonesia. Keputusan ini ditetapkan pada tanggal 31 Desember 2021, sebagai tindak lanjut dari Pertimbangan Hakim Mahkamah Konstitusi dalam Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 37/PUU-XVIII/2020, yang menegaskan bahwa presiden harus memberikan pernyataan status konkret. Untuk sementara, *World Wellbeing Association (WHO)* sebagai organisasi kesehatan dunia telah menetapkan status Pandemi Virus Corona sejak tanggal 11 Maret 2020.

Pergerakan ekonomi, khususnya sektor manufaktur di Indonesia, diiringi oleh sejumlah peristiwa global selama tahun 2014 hingga 2022 yang mewarnai pertumbuhan ekonomi. Beberapa di antaranya adalah jatuhnya harga beberapa barang yang menyebabkan tekanan pada produk Indonesia, kemacetan moneter Tiongkok sebagai negara dengan perekonomian terbesar di dunia yang mempengaruhi perkembangan moneter di seluruh dunia, pertarungan nilai tukar antara Amerika Serikat dan Tiongkok yang menyebabkan ekonomi biaya tinggi dan mengacaukan sisi saham, serta juga pandemi virus corona yang menimbulkan tekanan besar, terutama di area modern baik dari sisi persediaan maupun sisi bunga.

Fluktuasi Minyak Dunia

Dalam ekonomi, fluktuasi adalah tanda ketidakteraturan saat harga berubah-ubah karena berbagai faktor. Sebagian besar, fluktuasi dalam bisnis digambarkan dengan diagram yang merepresentasikan perkembangan pendapatan dan tindakan bisnis yang dimulai dari satu periode kemudian ke periode berikutnya.

Sumber energi utama adalah minyak mentah (*crude oil*). Penanganan minyak mentah dapat menghasilkan energi yang dibutuhkan untuk menjalankan proses produksi. Minyak mentah diperdagangkan di seluruh dunia dalam bentuk *West Texas Intermediate (WTI)*, *Brent Bland*, harga *OPEC Basket*, dan *Russian Export Blend*. Minyak paling sering digunakan untuk membuat gas dan bahan bakar minyak, dua sumber energi yang signifikan. Gas, diesel, bahan bakar jet, dan LPG semuanya diproduksi dari 84 persen volume hidrokarbon dalam minyak bumi. Menurut data Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), cadangan gas alam dan minyak bumi Indonesia akan bertahan selama 19,9 tahun dan 9,5 tahun pada Januari 2021. Dua contoh wilayah Indonesia yang memiliki potensi cadangan minyak adalah wilayah timur Warim di Papua dan Seram di Maluku.

Inflasi

Bank Indonesia (BI) : 2018 menyatakan bahwa inflasi adalah kenaikan harga-harga secara umum dan terus-menerus dari waktu ke waktu. Inflasi tidak dapat diartikan sebagai kenaikan harga dari satu atau dua barang saja, tetapi juga dapat diartikan sebagai kenaikan harga yang meluas dan mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Salah satu indikator ekonomi yang digunakan untuk mengukur

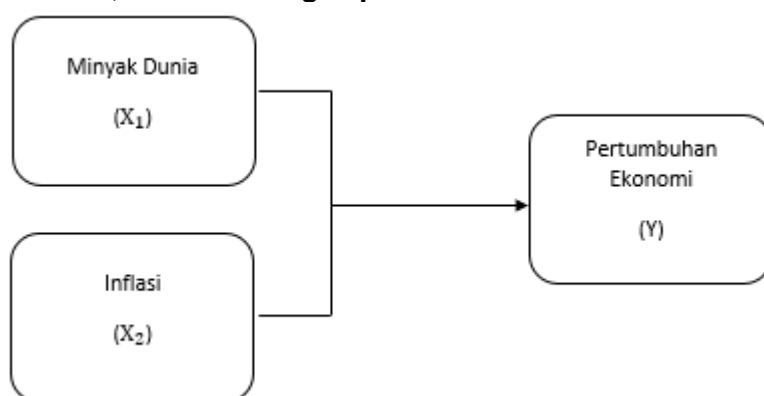
tingkat perubahan harga (inflasi atau deflasi) di tingkat konsumen adalah Indeks Harga Konsumen, atau IHK. Inflasi dapat dibedakan menjadi dua berdasarkan sumbernya, yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri dan inflasi yang berasal dari luar negeri. Alasan inflasi dari dalam negeri mencakup kekurangan rencana keuangan yang didukung oleh pencetakan uang baru dan kekecewaan pasar yang menyebabkan tingginya biaya makanan. Di sisi lain, inflasi luar negeri terutama disebabkan oleh kenaikan biaya barang impor. Hal ini dapat terjadi sebagai akibat dari pajak impor yang lebih tinggi atau biaya yang lebih tinggi untuk membuat barang di luar negeri.

Sesuai dengan penelitian oleh Maramis dkk (2016) faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi adalah Uang Beredar, Harga Minyak Dunia, Skala Konversi Rupiah, dan selanjutnya BI Rate. Perekonomian bergantung pada standar fiat, yang memberikan bank sentral otoritas untuk mencetak uang dan hanya menggunakan standar kepercayaan untuk mengedarkan uang, yang mengakibatkan inflasi. Akibatnya, masalah muncul ketika jumlah uang yang beredar melebihi kebutuhan masyarakat atau ekonomi, yang mengakibatkan inflasi atau kenaikan harga barang secara keseluruhan.

Kerangka Pemikiran

Berikut ini adalah kerangka pemikiran dari penelitian ini:

Gambar 1, model kerangka pemikiran



Dari kerangka pemikiran diatas menunjukkan bahwa harga minyak dunia dan inflasi merupakan variabel X dan Pertumbuhan Ekonomi merupakan variabel Y.

Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Di duga harga minyak dunia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
- Di duga inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

METODE

Objek dan Lokasi Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Harga Minyak Dunia dan Tingkat Inflasi yang merupakan variabel independen, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi. Penelitian ini dilakukan di Indonesia Tahun 2014-2022.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yang menekankan pada pengukuran, perhitungan, rumus, dan keandalan data numerik. Sugiyono (2019: 17) mendefinisikan pendekatan kuantitatif sebagai pendekatan penelitian yang berlandaskan pada metode positivisme yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data dengan instrumen, dan menggunakan analisis kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Jenis dan Sumber Data

Kajian ini menggunakan metode analisis data sekunder dengan jenis informasi deret waktu selama periode 2014-2022. Data sekunder adalah informasi yang tidak dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Dalam penelitian ini, informasi berasal dari publikasi seperti:

1. Data Harga Minyak Dunia yang dipublikasi oleh investing.com.
2. Data Inflasi Indonesia yang dipublikasi oleh Bank Indonesia dalam website www.bi.go.id.
3. Data Pertumbuhan Ekonomi Indonesia yang dipublikasi oleh Badan Pusat Statistik dalam website bps.go.id.

Metode Pengumpulan Data

Metode deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis penelitian ini. Tujuan dari metode deskriptif adalah untuk memberikan ringkasan atau gambaran mengenai fenomena atau gejala sosial yang diteliti. Sebaliknya, pendekatan kuantitatif melibatkan analisis data yang terkumpul dengan menggunakan model yang sesuai dengan penelitian. Pengumpulan informasi dilakukan dengan mencari informasi tambahan, yang diselesaikan dengan studi kepustakaan dan dokumentasi.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah harga minyak dunia, tingkat inflasi, dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Sampel

Sampel penelitian ini adalah data mengenai harga minyak dunia, tingkat inflasi, dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode 2014-2022 berdasarkan data menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), dan Investing.com.

Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Sugiyono, 2019:69 mencirikan faktor bebas sebagai faktor yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya faktor lingkungan (terikat). Inflasi dan Minyak Dunia merupakan variabel bebas dalam penelitian ini.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Dalam penelitian ini, variabel pertumbuhan ekonomi digunakan sebagai variabel dependen. Dimana pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses perubahan kondisi perekonomian yang terjadi di suatu negara secara berkesinambungan menuju ke arah yang lebih baik dalam jangka waktu tertentu. Produk Domestik Bruto (PDB) adalah acuan untuk menentukan perkembangan keuangan suatu negara. Data PDB diambil dari situs web BPS yaitu bps.go.id, yang tersedia setiap tiga bulan dalam satuan persen dari tahun 2014 hingga 2022.

Metode Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Sugiyono, 2007:29 mendefinisikan statistik deskriptif sebagai alat statistik yang menggunakan data sampel atau populasi untuk mendeskripsikan atau menjelaskan gambaran subjek yang diteliti tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Rata-rata, standar deviasi, serta nilai maksimum dan minimum merupakan komponen dari beberapa analisis deskriptif.

2. Uji Asumsi Klasik

Tujuan dari pengujian asumsi-asumsi klasik ini adalah untuk menjamin bahwa persamaan regresi yang dihasilkan dapat diandalkan, tidak memihak, dan konsisten. Perlu diketahui bahwa data aktual mungkin tidak memenuhi semua asumsi klasik ini. beberapa penyempurnaan, baik dengan mengevaluasi ulang informasi pengecualian atau mengingat kembali informasi *error* dapat dilakukan. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas, dan uji multikolinearitas.

3. Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (R^2)

Regresi sangat bergantung pada koefisien determinasi, yang memberi tahu kita apakah model regresi yang diestimasi efektif atau tidak. Besarnya variasi yang dapat

dijelaskan oleh variabel X atau variabel independen ditunjukkan oleh koefisien determinasi. Ketergantungan variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) meningkat dengan nilai R^2 .

Uji t (Parsial)

Tujuan dari uji t adalah untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen yang merupakan hipotesis penelitian. Menurut Sudjiono (2010), salah satu uji statistik yang digunakan untuk memverifikasi atau menolak hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dari dua buah mean sampel yang diambil secara acak dari populasi yang sama adalah uji t. Metode *bootstrapping* menghasilkan nilai T-statistik, yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat signifikansi pengujian hipotesis.

Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk memutuskan apakah ada kolaborasi yang besar antara variabel dependen (*energizer*) dan setidaknya dua variabel independen. Uji F digunakan untuk memilih apakah semua variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Kita dapat menyimpulkan apakah pengaruh normal dari variabel bebas terhadap variabel terikat pada dasarnya luar biasa dengan menggunakan uji F. Pada akhirnya, uji F membantu kita dalam memutuskan apakah variabel dependen dipengaruhi oleh faktor bebas secara umum. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam uji F adalah 0,05, atau 5%, dengan asumsi tingkat signifikansi F lebih kecil dari 0,05, maka hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat pada waktu yang sama. Hal ini memungkinkan untuk menarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen secara simultan pada tingkat signifikansi ini, dengan syarat nilai p yang dihasilkan oleh uji F lebih kecil dari 0,05. Sesuai dengan Ghozali (2016), variabel dependen secara keseluruhan dipengaruhi secara bersamaan oleh variabel independen.

HASIL

Analisis Statistik Deskriptif Variabel

Tujuan dari analisis statistik deskriptif ini adalah untuk menggunakan data sampel atau populasi untuk mendeskripsikan subjek penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2, Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Ekonomi	36	-5.32	7.07	4.1319	2.65943
Harga Minyak Dunia	36	20.48	105.76	61.8444	20.75249
Inflasi	36	1.42	7.76	3.7936	1.78121
Valid N (<i>listwise</i>)	36				

Sumber : Diolah SPSS 25, 2023

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata dari 36 data sampel Pertumbuhan Ekonomi, Harga Minyak Dunia, dan Inflasi memiliki nilai yang lebih besar daripada standar deviasi. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data tersebut relatif kecil dan stabil. Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa data tersebut memiliki tingkat variasi yang rendah dan dapat dianggap baik atau konsisten.

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 3, Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	2.34165734
Most Extreme Differences	Absolute	0.125
	Positive	0.125
	Negative	-0.104
Test Statistic		0.125
Asymp. Sig. (2-tailed)		,168 ^c

Sumber: Diolah SPSS 25, 2023

Tingkat signifikansi Kolmogorov-Smirnov adalah 0,168, yang lebih tinggi dari batas signifikansi yang biasa digunakan yaitu 0,05, seperti yang ditunjukkan pada tabel hasil pengolahan data sekunder sebelumnya. Berdasarkan hal ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki distribusi yang normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4, Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.635	1.305		2.020	0.052
	Harga Minyak Dunia	-0.024	0.018	-0.219	-1.315	0.197
	Inflasi	-0.287	0.212	-0.225	-1.353	0.185

Sumber: Diolah SPSS 25, 2023

Berdasarkan hasil uji Glejser yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 untuk masing-masing variabel, yaitu 0,197 untuk variabel harga minyak dunia dan 0,185 untuk variabel inflasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi analisis regresi dan dapat dianalisis menggunakan metode tersebut.

3. Uji Multikolinearitas

Tabel 5, Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	0.018	1.433		0.013	0.990		
	Harga Minyak Dunia	0.036	0.020	0.279	1.787	0.083	0.964	1.038
	Inflasi	0.502	0.233	0.336	2.157	0.038	0.964	1.038

Sumber: Diolah SPSS 25, 2023

Berdasarkan tabel analisis tersebut, ditemukan bahwa nilai tolerance dan VIF (*variance inflation factor*) untuk setiap variabel independen memiliki nilai yang lebih besar dari 0,1 dan kurang dari 10. Dari kesimpulan ini, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variabel independen dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya tanpa perlu mengkhawatirkan adanya masalah multikolinearitas antara variabel independen.

4. Uji Autokolerasi

Tabel 6, Hasil Uji Autokolerasi

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,293 ^a	0.086	0.030	2.41157	2.097

Sumber: Diolah SPSS 25, 2023

Berdasarkan tabel diatas, nilai Durbin-Watson yang dihasilkan dari variabel-variabel penelitian sebesar 2,097 dan jumlah variabel bebas didapat nilai DU (1,5872), DL (1,3537), 4-DU (2,4128), dan 4-DL (2,6463). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokolerasi dalam penelitian ini karena $1,5872 < 2,097 < 2,4128$.

Hasil Uji Hipotesis

1. Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 7, Hasil Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,476 ^a	0.226	0.180	2.40883

Sumber: Diolah SPSS 25, 2023

Berdasarkan tabel diatas, Model Summary menunjukkan bahwa besarnya pengaruh antara variabel Harga Minyak Dunia dan Inflasi secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi yang dihitung dengan koefisien korelasi sebesar 0,226 atau ($r_{x,y} = 0,226$). Hal ini

menunjukkan pengaruh yang cukup tinggi sedangkan secara simultan kontribusi variabel Harga Minyak Dunia dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi atau koefisien determinasi = $R^2 \times 100\%$ atau $0,226 \times 100\% = 22\%$ sedangkan sisanya 78% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

2.

3. Uji t

Tabel 8, Hasil Uji t

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.018	1.433		0.013	0.990
	Harga Minyak Dunia	0.036	0.020	0.279	1.787	0.083
	Inflasi	0.502	0.233	0.336	2.157	0.038

Sumber: Diolah SPSS 25, 2023

Berdasarkan tabel yang disajikan di atas, setelah melakukan pengolahan data menggunakan SPSS versi 25, diperoleh hasil analisis statistik untuk variabel Harga Minyak Dunia dan Inflasi terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel Harga Minyak Dunia memiliki nilai signifikansi sebesar 0,083, yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang umumnya digunakan yaitu 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel Harga Minyak Dunia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi, sehingga hipotesis H_1 ditolak.

Di sisi lain, variabel Inflasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,038, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan ini, dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi, sehingga hipotesis H_2 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi berdasarkan analisis yang dilakukan.

4. Uji F

Tabel 9, Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	56.060	2	28.030	4.831	,014 ^b
	Residual	191.481	33	5.802		
	Total	247.541	35			

Sumber: Diolah SPSS 25, 2023

Berdasarkan tabel yang disajikan di atas, terlihat bahwa nilai F_{hitung} adalah 4,831 yang lebih besar daripada nilai F_{tabel} yaitu 2,87 dengan tingkat signifikansi 0,014 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan (bersama-sama) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

PEMBAHASAN

Pengaruh Fluktuasi Minyak Dunia terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Dengan mengacu pada hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS versi 25, ditemukan bahwa variabel Harga Minyak Mentah Dunia dalam penelitian ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, khususnya Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Nilai signifikansi sebesar 0,083 yang lebih tinggi dari nilai ambang batas yang ditetapkan yaitu

0,05 menunjukkan hal ini. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Harga Minyak Mentah Dunia dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hendra Eka Putra (2016) yang berjudul "Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, Pengeluaran Pemerintah, dan Ekspor Netto terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1985-2014". Kajian tersebut menyatakan bahwa Harga Minyak Dunia secara keseluruhan mempengaruhi tingkat perkembangan ekonomi Indonesia. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Hendra Eka Putra yang dilakukan antara tahun 1985-2014. Selain itu, hal ini juga dapat disebabkan oleh perbedaan pendekatan dalam menghitung harga minyak mentah dunia, dimana pada penelitian Hendra Eka Putra menggunakan harga minyak mentah dunia jenis Dubai, Inggris, *Brent*, dan *West Texas Intermediate* (WTI) yang telah diubah sesuai dengan skala kurs rupiah secara keseluruhan pada setiap tahunnya sehingga hasilnya berupa uang rupiah, sedangkan pada penelitian ini menggunakan harga minyak mentah dunia jenis *West Texas Intermediate* (WTI).

Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25, ditemukan bahwa variabel Inflasi dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat, yaitu Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,038 yang lebih kecil dari nilai ambang batas yang umumnya digunakan yaitu 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia berdasarkan hasil analisis tersebut.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mita Setyo Arum Ningtyas, dkk (2014) dengan judul "Pengaruh Harga Minyak Dunia, Harga Emas, dan Tingkat Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2003-2012" dengan hasil bahwa tingkat inflasi secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

SIMPULAN

Berikut ini kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai Pengaruh Fluktuasi Minyak Dunia dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia:

1. Variabel Harga Minyak Mentah Dunia tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Hasil uji untuk variabel ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,083, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perubahan dalam Harga Minyak Mentah Dunia tidak akan berdampak secara signifikan pada Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.
2. Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil nilai signifikan 0,038 yang berarti lebih kecil dari 0,05.
3. Harga Minyak Mentah Dunia dan Inflasi secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Uji F dalam penelitian ini menyatakan F_{hitung} sebesar 4,831 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2,87 dengan tingkat signifikansi 0,014 lebih kecil dari 0,05.

Saran

Menyimpulkan dari uraian di atas, beberapa ide yang dapat dijadikan masukan dalam penelitian Pengaruh Fluktuasi Minyak Dunia dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Untuk mencapai perkembangan ekonomi yang tinggi, otoritas publik harus dapat menetapkan peraturan dan menerapkannya secara konsisten untuk meningkatkan kinerja sektor riil dan industri.
2. Dengan adanya korelasi yang besar antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, maka otoritas publik harus lebih fokus pada cara-cara untuk menyesuaikan tingkat inflasi di

Indonesia karena masalah pertumbuhan ekonomi bukanlah masalah yang dapat dengan mudah diabaikan.

3. Diharapkan studi ini bisa menjadi referensi yang bermanfaat bagi peneliti kedepannya. Bagi peneliti selanjutnya untuk dapat memperdalam model-model lain yang bisa memberikan gambaran dampak fluktuasi minyak dunia dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdi Nizar, Muhammad. (2012). Dampak Fluktuasi Harga Minyak Dunia Terhadap Perekonomian Indonesia. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, Vol.6 No.2, Desember 2012. Jakarta: Pusat Kebijakan Ekonomi Makro, Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan-RI.
- Almayaa, Ulin Nuhaela, dkk (2021). Pengaruh harga Minyak Dunia, Inflasi, Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Jurnal ilmu ekonomi 5 (2).
- Arniati. 2022. Ekonomi Regioanal. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Arsyad, Lincolin. 2010. Ekonomi Pembangunan. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. Pertumbuhan Ekonomi Dalam Angka 2014-2022. Indonesia: BPS.
- Bank Indonesia (2022). Data Inflasi. Diakses tanggal 15 Februari 2023. <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>.
- Chandra, Teddy, dan Priyono. 2016. Esensi Ekonomi Makro. Sidoarjo: Zifatma Publisher.
- Fadilla, Amir Salim & Purnamasari, Anggun (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah 7 (1): 17-28.
- Harunurrasyid (2013). Pengaruh Perubahan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. Jurnal Ekonomi Pembangunan 11 (2): 78-90.
- Investing (2022). Minyak Mentah WTI Berjangka. Diakses 1 April 2023. <https://id.investing.com/commodities/crude-oil-historical-data>.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan). diakses tanggal 10 Februari 2023. <https://kbbi.web.id/fluktuasi>.
- Kementerian Koordinasi Bidang Perekonomian (2022). Laporan Perkembangan Ekonomi dan Investasi. Deputi Bidang Koordinasi Perniagaan dan Industri.
- Nursyafina (2020). Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Oktaviani, Eksi (2019). Analisis Fluktuasi Penjualan Produk Tabungan Gemess Pada Koperasi LKMS Ukhuwah Bintang Ihsani Bengkulu. Skripsi. Fakultas ekonomi dan Bisnis Islam, hlm. 33.
- Pratiwi, Yenni Ratna (2022). Pemulihan Perekonomian Indonesia Setelah Kontraksi Akibat Pandemi Covid-19. diakses tanggal 28 Maret 2023. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/>.
- Pribadi, Andi Kharisma (2016). Pengaruh Harga Minyak Mentah Dunia, Dow Jones Industrial Average, dan Inflasi terhadap Harga Saham Perusahaan di BEI (Studi Kasus pada Kasus Pertambangan, Konsumsi, dan Transportasi Periode 2011-2015) . Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pujoalwanto, Basuki. 2014. Perekonomian Indonesia. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rizeki, Dini N (2022). Fluktuasi adalah Naik Turunnya Harga. Apa Maksudnya?. diakses tanggal 13 februari 2023. <https://majoo.id/solusi/detail/fluktuasi-adalah>.